

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah mengubah sebagian aspek kehidupan yang pada akhirnya membawa suatu dampak kepada berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Salah satu hal yang terdampak, adalah kondisi kesehatan mental emosional anak. Hal penting yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dari resiko infeksi COVID-19 adalah isolasi dan strategi jarak sosial. Oleh karena itu, sejak Januari 2020, berbagai negara mulai menerapkan tindakan penguncian (*lockdown*) pada skala regional maupun nasional, seperti penutupan sekolah, lembaga pendidikan, dan area kegiatan. Keadaan yang tidak bisa dihindari ini berada di luar pengalaman normal sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental seorang anak hingga menyebabkan stress, kecemasan dan perasaan tidak berdaya pada anak (Singh *et al.*, 2020).

Anak-anak yang diisolasi atau dikarantina selama masa pandemi COVID-19 lebih rentan mengalami gangguan stres akut, gangguan penyesuaian diri, dan kesedihan. Sebelum adanya pandemi COVID-19 menurut *World Health Organisation* (WHO), prevalensi gangguan kesehatan mental dengan gejala depresi dan kecemasan pada anak di tahun 2015 yaitu 20%, tahun 2016 sebanyak 5% dan pada tahun 2017 sebanyak 4,4% (Yunita, 2021). Selain itu berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar, prevalensi kejadian gangguan kesehatan mental dengan gejala depresi dan kecemasan pada anak di Indonesia dalam kurun waktu

tiga tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2017 sebanyak 13,4%, tahun 2018 sebanyak 6,3% dan pada tahun 2019 sebanyak 5,4% (Rikesdas, 2019). Bersamaan dengan adanya pandemi COVID-19 di Indonesia, gangguan kesehatan mental dengan gejala depresi dan kecemasan pada anak di tahun 2020 meningkat dengan prevalensi yaitu 15%. Jadi, dari beberapa data tersebut dapat diketahui bahwa prevalensi gangguan kesehatan mental anak di Indonesia meningkat cukup tinggi yaitu 9,6% (Rikesdas, 2020).

Kualitas hidup orang tua yang menurun selama masa pandemi juga dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya kondisi kesehatan mental anak. Hal ini bisa terjadi karena adanya sumber informasi yang tidak dapat dipercaya yang dapat meningkatkan stres pada orang tua, sehingga merasa takut dan cemas (Adibelli dan Sümen, 2020). Selain itu, perpisahan dari orang tua atau kehilangan orang tua pada masa kanak-kanak juga memiliki efek buruk jangka panjang pada kesehatan mental anak, termasuk risiko yang lebih tinggi untuk terjadi gangguan mood dan psikosis, serta kematian akibat bunuh diri di masa dewasa (Liu *et al.*, 2020). Ibu sebagai pengasuh utama anak-anak di Indonesia memiliki peranan yang besar dan sangat penting, sehingga kualitas hidup ibu sangat berpengaruh terhadap anak (Fithriyah *et al.*, 2021).

Pengelolaan kesehatan mental sangat penting untuk anak-anak dan remaja. Sebagian besar gangguan kesehatan mental dimulai sejak masa kanak-kanak, sehingga penting bahwa kebutuhan kesehatan mental diidentifikasi sejak dini dan dirawat selama masa perkembangan anak. Jika tidak ditangani dengan baik, masalah kesehatan mental dapat menyebabkan efek kesehatan dan sosial yang

negatif (Golberstein *et al.*, 2020).

Peningkatan kualitas hidup orang tua, khususnya ibu juga diperlukan dalam hal menjaga kesehatan mental emosional seorang anak, salah satunya dengan cara mencari informasi dari lembaga resmi atau formal terkait masalah kesehatan di masa pandemi COVID-19. Terdapat pula hal lain yang dapat dilakukan oleh seorang ibu untuk menghindarkan stress pada anak, seperti memastikan anak tidur pada waktu tertentu dan tidak bangun setiap harinya. Selain itu, mengajak anak untuk berdiskusi tentang pandemi dan menginformasikan tentang tindakan apa saja yang perlu dilakukan, juga akan bermanfaat dalam hal perkembangan anak (Adibelli dan Sümen, 2020).

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu studi mengenai hubungan antara kualitas hidup ibu terhadap kondisi kesehatan mental emosional anak di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan di SDN Gayungan 1 Surabaya dikarenakan sebelumnya telah ada penelitian dari Tairas dan Setiawati (2020) terkait mental emosional anak yang dilakukan di lokasi penelitian yang sama. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi mengenai hal yang dapat dilakukan oleh seorang ibu untuk membuat kesehatan mental anak menjadi lebih baik dan menghindari resiko terjadinya stres pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kualitas hidup ibu dengan masalah mental emosional anak di masa pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan kualitas hidup ibu dengan masalah mental emosional anak dimasa pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi kualitas hidup ibu di masa pandemi COVID-19
- 2) Mengidentifikasi masalah kesehatan mental emosional anak di masa pandemi COVID-19
- 3) Menganalisis hubungan antara kualitas hidup ibu dengan masalah mental emosional anak di masa pandemi COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Untuk menambah pengetahuan mengenai kualitas hidup ibu dan masalah mental emosional anak di masa pandemi COVID-19, serta sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Memberikan pengetahuan kepada subjek penelitian dalam menangani masalah mental emosional anak di masa pandemi COVID-19.
- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa lainnya untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan kualitas hidup ibu dan masalah mental emosional anak di masa pandemi COVID-19.